

IMPLEMENTASI TASAWUF DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH

Ahmadi¹, Moh. Nurhakim², Khozin³

e-mail:

ahmadiborju@gmail.com, nurhakim@umm.ac.id, khozin@umm.ac.id

Abstrak

Kesan hilangnya adab dan etika dalam pendidikan saat ini menjadi fenomena tersendiri, termasuk juga dalam pendidikan di Indonesia. Prilaku kurang terpuji di dunia pendidikan di atas niscaya tidak akan terjadi jika semua pihak mengedepankan budi pekerti, akhlak dan adab. Akhlak mulia merupakan salah satu hal yang harus dimiliki peserta didik selain kekuatan spritualitas keagamaan.

Spiritualitas keagamaan selama ini sudah menjadi label, corak, dan identitas baru dalam kajian pendidikan. Dalam peradaban Islam, spiritualitas lebih identik dengan istilah tasawuf atau sufisme.

Artikel ini membahas tentang tasawuf sebagai pendekatan pendidikan agama Islam yang difokuskan pada tasawuf konvensional dan transformatif serta implementasinya dalam pendidikan Islam di sekolah.

Artikel ini menggunakan pendekatan kepustakaan tanpa riset lapangan sekaligus pemanfaatan sumber pustaka berupa buku, artikel jurnal dan dokumen lain yang dianggap relevan dengan pembahasan. Adapun analisisnya menggunakan *content analysis*.

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa implementasi tasawuf dalam pendidikan Islam bisa diimplementasikan dengan pendekatan relasi agama dan sains yang menawarkan model konflik, independensi, dialog dan integrasi. Pada setiap model tersebut memiliki konsekuensi masing-masing. Oleh karenanya dalam mengimplementasikannya perlu mempertimbangkan lebih sedikit mudharatnya. Walaupun dalam implementasinya pasti tidak semudah yang dibayangkan. Terutama di zaman modern saat ini dengan keterbukaan informasi yang bisa menghambat dalam proses implementasi tasawuf dalam pendidikan Islam.

Kata Kunci: Implementasi, Tasawuf, Pendidikan Agama Islam

¹ Universitas Al-Amien Prenduan Indonesia

^{2,3} Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

Abstract

The impression of the loss of manners and ethics in education today is a phenomenon in itself, including in education in Indonesia. Unpraised behaviour in the world of education above would undoubtedly not have happened if all parties prioritised manners, morals and adab. Noble character is one of the things that students must have in addition to the strength of religious spirituality.

Religious spirituality has become a new label, style, and identity in educational studies. In Islamic civilisation, spirituality is more synonymous with the term Sufism.

This article discusses Sufism as an approach to Islamic religious education which is focused on conventional and transformative Sufism and its implementation in Islamic education in schools.

This article uses a literature approach without field research as well as the use of library sources in the form of books, journal articles and other documents that are considered relevant to the discussion. The analysis uses content analysis.

From the results of the study, it was found that the implementation of Sufism in Islamic education can be implemented by approaching the relationship between religion and science which offers models of conflict, independence, dialogue and integration. Each of these models has its own consequences. Therefore, in implementing it, it is necessary to consider less harm. Although the implementation is definitely not as easy as imagined. Especially in modern times with the openness of information that can hinder the process of implementing Sufism in Islamic education.

Keywords: Implementation, Sufism, Islamic Religious Education

PENDAHULUAN

Syed Muhammad Naquib Al-Attas menyebut pendidikan sebagai upaya menanamkan adab kepada manusia (Al-Attas, 1992, p. 81). Kata *ta'dīb* dianggap tepat untuk memaknai pendidikan Islam. Karena esensi proses pendidikan adalah menjadikan manusia mengenali dan mengakui Allah sebagai pemiliknya, bukan urusan *tarbiyah* melainkan urusan *ta'dīb*. Karena adab kepada Allah sebagai ungkapan ikhlas sebagaimana dinyatakan dalam ibadah (Al-Attas, 1992, p. 69).

Pemaknaan al-Attas ini sangatlah relevan dengan fenomena pendidikan di Indonesia saat ini. Beberapa kasus yang mengesankan hilangnya adab diantaranya: Pada (23/9/2023), seorang siswa Madrasah Aliyah di Kabupaten Demak, Jawa Tengah, menganiaya gurunya karena tidak bisa mengikuti ujian disebabkan belum mengerjakan tugas wajib yang menjadi syarat ikut tes (Republika.co.id, 2023). Lebih lama lagi, pada 28 Oktober 2022, tujuh orang guru

besar di Universitas Hasanuddin, Makasar. tidak mau mengajar. Bahkan Prof Siti Haerani, salah satu guru besar yang mundur, mengaku mendapat tekanan untuk meluluskan seorang mahasiswa program doktor. Meski mahasiswa tersebut tidak pernah mengikuti proses perkuliahan (SINDOnews.com, 2022).

Selain itu, Harian The Jakarta Post memberitakan ada empat perguruan tinggi ditengarai memproduksi gelar doktor yang bermasalah. Salah satunya Universitas Negeri Jakarta (UNJ), selama 2004-2017 meluluskan dan mewisuda 2.104 mahasiswa doktoral, tetapi ijazah doktoral yang dikeluarkan 2.557. Ada 'kelebihan' ijazah 453. Tim Kemenristek-Dikti mengatakan ada lima disertasi di UNJ ditengarai plagiat (Media Indonesia, 2017)

Prilaku kurang terpuji di dunia pendidikan di atas niscaya tidak akan terjadi jika semua pihak mengedepankan budi pekerti, akhlak dan adab. Bagi pendidikan Indonesia, akhlak mulia merupakan salah satu hal yang harus dimiliki peserta didik selain kekuatan spritualitas keagamaan, kepribadian, pengendalian diri, dan keterampilan yang dibutuhkan oleh peserta didik, masyarakat, bangsa maupun negara. Seperti yang tertuang dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Spiritualitas keagamaan selama ini sudah menjadi label, corak, dan identitas baru dalam kajian pendidikan. Dalam peradaban Islam, spiritualitas lebih identik dengan istilah tasawuf atau sufisme. Salah satu indikator utama tasawuf adalah penekanan pada dimensi "rasa" atau aspek bathiniah daripada "rasio". Meskipun indikator ini dianggap bertentangan dengan nilai-nilai masyarakat modern, namun menjadi solusi untuk mengatasi tekanan dari sifat-sifat materialis, hedonis, dan lainnya. Tasawuf dianggap sebagai suatu pengetahuan yang menyelidiki seluk beluk hubungan manusia dengan Sang Khaliq. Sebagai proses membersihkan jiwa, mentaqarrubkan diri kepada Allah, membersihkan sifat negatif dengan ibadah, menghias diri dengan akhlaqul karimah, mengejar eskatologis daripada materialis, dan lain sebagainya (Prasetya et al., 2019, p. 68).

Penanaman karakter positif kepada anak sejak dini, termasuk tasawuf, tidak hanya menjadi tanggungjawab keluarga, melainkan juga lembaga pendidikan, termasuk pendidikan Islam. Oleh karenanya dalam dunia pendidikan Islam perlu kiranya menjadikan tasawuf sebagai metode, strategi, bahkan materi pembelajaran.

Kajian tentang tasawuf dan pendidikan Islam menyebutkan dalam pendidikan Islam, nilai-nilai tasawuf termasuk *rajā'* (optimisme), istiqamah (konsistensi), Sabar, ikhlas, Zuhud, syukur, shidiq, malu, mengasingkan diri (uzlah), dan maut. Sebenarnya, inti dari ajaran tasawuf itu sendiri adalah kumpulan pendidikan mental yang ditemukan dalam ajarannya, terutama yang berkaitan dengan tasawuf akhlaki dan amali (Muttaqin, 2022).

Kajian tentang pemikiran pendidikan Islam dan tasawuf sufistik dengan fokus kajian pada pemikiran tasawuf Hamka memaparkan bahwa salah satu cara untuk memahami pemikiran Hamka tentang pendidikan Islam adalah dengan menguraikan tujuan pendidikan Islam dalam dua dimensi utama: ketundukan vertikal kepada sang Khalik dan dialektika horizontal terhadap sesama dan lingkungan. Karenanya, muatan materi dan proses pendidikan Islam diperlukan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam tersebut. Proses-proses ini harus dapat membantu mengembangkan potensi manusia (fitrah) sehingga siswa dapat menunjukkan seluruh kemampuan mereka (Subhi, 2016).

Penelitian tentang konsep tasawuf bagi memaparkan bahwa pendidikan tasawuf secara umum berfungsi sebagai cara bagi seseorang untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui penyucian jiwa dan hati. Hal ini diperlukan untuk menghadapi kehidupan modern manusia, khususnya para remaja milenial yang akrab dengan dunia internet dan teknologi. Pendidikan tasawuf juga harus masuk dan diperbarui dengan pendekatan kontemporer agar sesuai dengan generasi milenial. Ini dilakukan untuk menghasilkan remaja yang memiliki akhlakul karimah dan melindungi pribadi mereka dari krisis ruhani (Habibi & Suklani, 2023).

Kajian tentang pendidikan Islam dan tasawuf di sekolah, baik pendidikan Islam sebagai lembaga ataupun sebagai materi, tidaklah banyak dibahas oleh para akademisi. Terlebih tentang tasawuf modern. Kajian tentang tasawuf modern dibahas oleh tasawuf Hamka juga merupakan bentuk tasawuf sunni kontemporer yang bertujuan untuk mendekatkan manusia kepada Allah SWT. Dia menekankan konsep dekat dengan Allah SWT, yang berbeda dengan konsep bersatu dengan Allah SWT yang dipegang oleh para penganut tasawuf falsafi (Rouf & Yusoff, 2013, p. 3).

Oleh karenanya artikel ini akan membahas tentang tasawuf sebagai pendekatan pendidikan agama Islam yang akan difokuskan pada tasawuf konvensional dan transformatif serta implementasinya dalam pendidikan Islam di sekolah.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kepustakaan. Studi ini tanpa riset lapangan melainkan pemanfaatan sumber pustaka berupa buku, artikel jurnal dan dokumen lain yang dianggap relevan dengan tasawuf dan pendidikan Islam di sekolah. Dokumen tentang tasawuf dikumpulkan yang berkenaan dengan tasawuf konvensional dan tasawuf modern.

Pengumpulan data digunakan metode dokumentasi, dengan memanfaatkan alat bantu bibliografi (Hamzah, 2019, p. 59). Data yang terkumpul dijadikan dokumen. Dokumen-dokumen yang terkumpul dibaca untuk dipahami dan penemuan data-data yang diperlukan sesuai dengan fokus penelitian ini. Setelah data dianggap cukup, dilakukan sistematisasi untuk selanjutnya dilakukan analisis menggunakan *content analysis*. Setelah itu, dilaksanakan interpretasi tentang apa yang tersirat di baliknya. (Zed, 2004, p. 70).

PEMBAHASAN

Pemikiran dan Perkembangan Tasawuf

Pada hakikatnya tasawuf dapat dimaknai mencari jalan untuk kecintaan dan kesempurnaan rohani. Ia adalah tuntunan yang dapat menyampaikan manusia mengenal Tuhan dengan sebenar-benarnya, makrifat dan oleh karena itu merupakan jalan atau tarekat yang sebaik-baiknya dengan akhlak yang seindah-indahnya, jauh lebih baik daripada pengetahuan (Aceh, 1992, p. 36).

Tasawuf juga bisa dimaknai dengan membersihkan jiwa, mendidik, memperhalus perasaan, menghidupkan hati menyembah Tuhan dan mempertinggi derajat budi: menekan dengan segala kelobaan dan kerakusan memerangi syahwat yang berlebihan dari keperluan untuk kesentosaan diri (Hamka, 1981, p. 21).

Asal usul kata *al-sufi* atau *al-tasawwuf* yang paling banyak diterima adalah dari kata *suf* bermakna wol. Wol yang dimaksud di sini bukanlah kain wol yang dipakai manusia modern saat ini, melainkan kain wol yang pakai orang primitif di zaman dahulu yang dipakai oleh orang miskin Timur Tengah. Kemewahan saat itu ditunjukkan dengan kain sutra. Sehingga orang sufi menjauhi kehidupan duniawi dan kesenangan jasmani, dan waktu itu mereka hidup sebagai seorang yang miskin dengan menggunakan kain wol yang kasar (Nasution, 1985, p. 69).

Selain kata *suf* yang bermakna wol yang lebih identik dengan kata sufi, terdapat beberapa kata lain yang lazim dilekatkan dengan tasawuf, yakni: *shifa'* artinya suci bersih, ibarat kilatan kaca. Kemudian kata *shuffah* yang dilekatkan kepada sahabat Nabi Muhammad SAW yang menyisahkan dirinya di Masjid Nabawi. Ada pula kata *shufanah*, sebangsa kayu yang mersik tumbuh di padang pasir tanah Arab. Namun, belakangan ada yang menjadikan kata *theosofie*, yang berasal dari Yunani dan bermakna ilmu ke-Tuhan-an yang menjadi asal dari kata tasawuf, setelah di-Arabkan (Hamka, 1981, p. 17).

Istilah tasawuf belum dikenal pada awal Islam, pada masa Khulafaur Roysidin dan Rasululla SAW. Namun, ini tidak berarti bahwa praktik seperti puasa, zuhud, dan senadanya tidak ada. Perilaku Abdullah ibn Umar menunjukkan hal ini: dia banyak berpuasa sepanjang hari dan shalat atau membaca al-Qur'an di malam hari. Abu al-Darda', Abu Dzar al-Ghiffari, Bahlul ibn Zaubaid, dan Kahmas al-Hilali adalah sahabat lain yang terkenal dengan hal itu (Mashar, 2015, p. 103).

Munculnya nama Hasan Basri (642–728 M), seorang zahid pertama dan paling terkenal dalam sejarah tasawuf, pada paruh kedua abad pertama Hijriyah. Dia mengajarkan ajaran takut (khauf) dan harap (raja'), dan kemudian diikuti oleh beberapa guru lain yang mengadakan gerakan pembaharuan kerohanian di kalangan muslimin. Kemudian Rabi'ah al-Adawiyah, zahid perempuan dari Basrah-Irak (w. 801M/185 H), muncul pada abad kedua Hijriyah. Dia menekankan prinsip cinta kepada Tuhan. Dengan ajaran ini, dia mengabdikan diri sepenuhnya kepada Allah SWT, tanpa mengharapkan balasan dari surga dan takut akan neraka (Mashar, 2015, p. 104). Pada masa ini tasawuf masih bercorak zuhud.

Selanjutnya adalah periode pengembangan. Ini terjadi antara abad ke-3 dan ke-4 H. Abu Yazid al-Bushthami (meninggal 261 H.) dan Abu Mansur al-Hallaj (meninggal 309 H.) adalah dua tokoh penting saat itu. Pada periode ini muncul dua kelompok yang saling bertentangan dalam tasawuf: madzhab Sunni (al-Junaid) dan madzhab semi-Falsafi (Abu Yazid dan al-Hallaj). Selain itu, perlu dicatat bahwa pada abad ini tasawuf mencapai puncak dan kejelasan, dan bahwa tokoh-tokoh terkenal muncul yang kemudian menjadi panutan bagi para sufi (Mashar, 2015, p. 105).

Tasawuf seringkali diidentikkan dengan mistikisme. Namun antara keduanya tidaklah sama. Hal ini disebabkan makna dari mistikisme adalah Usaha untuk mencapai yang tak terbatas

dan menjadi identik dengannya melalui beberapa jenis konnaturalitas atau dengan menghancurkan seluruh identitas pribadi dan kembali ke kesatuan primordial, yang tidak dapat dipisahkan (Mashar, 2015, p. 102).

Sehubungan dengan pengertian tasawuf sebagaimana disebutkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa istilah mistikisme tidak cukup untuk menggambarkan tasawuf secara keseluruhan. Ini karena tasawuf mencakup masalah kebaktian, kesalehan, dan ketaatan, juga dikenal sebagai asketisme atau zuhud. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa tasawuf di dalamnya ada mistikisme, tapi mistikisme bukanlah tasawuf itu sendiri. Hal ini di sebabkan tasawuf bukan hanya berhubungan dengan klenik dan hal-hal yang berbau kebatinan (Mashar, 2015, p. 102).

Pemikiran tasawuf berkembang secara masif dan progresif di era kontemporer. Dalam era kontemporer ini, istilah-istilah baru yang terkait dengan tasawuf muncul, seperti tasawuf tradisional, tasawuf konvensional, tasawuf transformatif, tasawuf saintifik, dan lainnya. Ini menunjukkan bahwa tasawuf telah melampaui batas-batas agama secara keseluruhan. Tasawuf dan perkembangan-perkembangannya sudah mampu menjadi paradigma progresif dalam kehidupan manusia modern (Prasetya et al., 2019, p. 70).

Pada era modern, tasawuf dapat dikelompokkan pada dua kelompok besar, yakni tasawuf tradisional/konvensional dan tasawuf modern/transformatif. Tasawuf tradisional/konvensional yakni tasawuf dengan pemahaman konsep-konsep tasawuf bersifat pasif. Berbeda dengan tasawuf modern atau tasawuf transformatif yang lebih pada dimensi aktif. Seperti perbedaan memaknai *zuhud*. Jika tasawuf konvensional memaknai *zuhud* dengan meninggalkan dunia, namun tasawuf transformatif menaknai *zuhud* dengan meninggalkan segala sesuatu yang mengalihkan perhatian kepada Allah. Karena itu, pelaku *zuhud*, atau zahid esensinya, harus menjadi manusia yang mampu menerima dan mengintegrasikan orang lain. Dalam interpretasi ini, *zuhud* lebih dianggap sebagai hal yang bermanfaat dan berguna (Prasetya et al., 2019, p. 71).

Zuhud yang dipraktikkan oleh tasawuf tradisional/konvensional, yang melemahkan, bukanlah bawaan Islam. Karena Islam mengajarkan semangat berjuang, semangat berkorban, bekerja. Bukan semangat malas, lemah dan melempem (Hamka, 1981, p. 21)

Tasawuf modern/transformatif memiliki lima kategori, yakni: *pertama* adalah visi keilahian (tauhid dan ma'rifat Allah); *kedua* sinergisitas antara akal dan wahyu; *ketiga* dunia

dalam ekatologi Islam; *kelima alakhlaq al-karimah*. Kategori terakhir mencakup amal soleh yang berukuran Islam. Salah satu tujuan dari taswuf transformatif adalah untuk mengajarkan manusia untuk memiliki kesadaran sosial yang bersifat transpersonal, yang akan memungkinkan mereka untuk membangun kohesi sosial yang kuat yang dibangun oleh nilai-nilai transendental yang dimiliki oleh manusia (Prasetya et al., 2019, p. 71).

Hal ini berbeda dengan tasawuf tradisional/konvensional yang lebih memahami konsep tasawuf secara pasif. Tasawuf tradisional memiliki ciri-ciri menegaskan dan menghilangkan kehidupan duniawi untuk lebih fokus dan totalitas dalam pengabdian kepada Ilahi. Menurut istilah Hamka, konsepsi tasawuf konvensional/tradisional lebih mirip dengan tasawuf falsafi karena tasawuf konvensional/tradisional terbungkus dalam tarekat. Hamka yang memiliki pemikiran tasawuf tanpa tarekat, mendorong rasionalitas dan tanggung jawab untuk penanaman kebijakan spiritual sufi dalam kehidupan sehari-hari (Prasetya et al., 2019, p. 71).

Tasawuf modern/transformatif, seperti yang tawarkan Hamka, didasari oleh tauhid, bukan pencarian pengalaman mukasyafah. Jalan tasawuf tradisional/konvensional biasanya dibangun lewat sikap zuhud yang dapat dirasakan melalui peribadatan resmi. Penghayatan berupa pengamalan takwa, bukan keinginan untuk bersatu dengan Allah. Refleksi tasawuf modern/transformatif, yang ditawarkan Hamka, berupa nilai kepekaan sosial-religius (sosial keagamaan), bukan untuk mendapatkan karamah (kekeramatan) dengan sifatnya yang magis serta metafisis (Supriyadi & Jannah, 2019, p. 92).

Hamka menunjukkan nilai dasar kesufian, yaitu dinamisme, atau sifat dinamik yang telah disebutkan sebelumnya. Menurut Hamka, tujuan bertasawuf adalah untuk membina hubungan dengan Tuhan, yang disebut dengan istilah *ittiṣāl* (Rouf & Yusoff, 2013, p. 23).

Tasawuf dan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Islam dapat dimaknai dengan upaya menghasilkan manusia integratif: yakni manusia yang terkumpul padanya sifat-sifat tertentu, seperti: kritis, kreatif, dimanis, inovatif, progresif, adil, jujur, dan lain sebagainya. Dengan harapan lulusan dari pendidikan Islam ini dapat memberikan solusi alternatif atas problematika manusia di bumi (Nata, 2013, p. 320).

Sedangkan tujuan pendidikan Islam harus dapat menggabungkan tiga fungsi agama utama: fungsi spiritual yang berkaitan dengan iman dan akidah, fungsi psikologis yang berkaitan

dengan tingkah laku individu, termasuk nilai-nilai akhlak yang mengangkat derajat manusia ke derajat yang lebih tinggi, dan fungsi sosial yang berkaitan dengan aturan yang menghubungkan setiap orang dengan orang lain atau masyarakat, di mana setiap orang memiliki hak dan kewajiban yang sama (Abdullah B, 2018, p. 95).

Pendidikan agama Islam di sekolah tercermin dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAIBP) yang membahas bagaimana hubungan manusia dengan Allah SWT, sesama manusia, hubungannya dengan dirinya sendiri, serta dengan segala sesuatu di sekitarnya. Ruang lingkup PAIBP juga mirip dengan aspek-aspek pengajaran agama Islam karena materi yang digunakan saling melengkapi (Sulaiman, 2017, p. 31).

Sedangkan bahan ajarnya meliputi lima unsur pokok, yakni: Al-Qur'an, Akidah, Akhlak, Syariah (Fikih/Ibadah) dan Sejarah Kebudayaan Islam (Tarikh), yang dapat dideskripsikan berdasarkan tabel berikut (Sulaiman, 2017, pp. 32–34):

No	Unsur Mata Pelajaran PAIBP	Ruang Lingkup Kajian
1	Al-Qur'an	Fokus studinya adalah membaca al-Qur'an dan memahami makna setiap ayatnya. Namun, dalam praktiknya, hanya mengajarkan ayat-ayat tertentu dalam materi pendidikan Islam yang disesuaikan dengan tingkat pendidikannya dan beberapa hadis yang relevan.
2	Akidah	Kajian ini mencakup aspek kepercayaan dalam ajaran Islam, dan dasar dari pengajaran ini adalah rukun iman.
3	Akhlak	Fokus kajian adalah pembentukan jiwa, yaitu cara seseorang berperilaku dalam kehidupannya untuk mencapai moralitas.
4	Syariah (Fikih/Ibadah)	Tujuan dari pengajaran ini adalah agar peserta didik mampu melakukan ibadah dengan cara yang benar dan tepat. Memahami semua jenis ibadah,

No	Unsur Mata Pelajaran PAIBP	Ruang Lingkup Kajian
		serta arti dan tujuan dari melakukannya. Selain itu, materi tentang segala bentuk hukum Islam yang bersumber dari al-Qur'an, sunnah, dan sumber syar'i lainnya. Tujuan dari pelajaran ini adalah agar siswa memahami dan memahami hukum-hukum Islam serta cara memanfaatkannya dalam kehidupan sehari-hari.
5	Sejarah Kebudayaan Islam	Studinya tentang perkembangan agama Islam dari awalnya hingga sekarang, sehingga siswa dapat mengenal dan meneladani tokoh-tokoh Islam dan mencintai agama Islam.

Guna mencapai efisiensi dan efektivitas pembelajaran, pendidikan agama Islam di sekolah memerlukan konsep, teknik, metode, strategi, dan model yang tepat. Pembelajaran sebagai inti dari proses pendidikan sangat penting. Tanpa proses pembelajaran, kurikulum, tujuan, dan lainnya, pendidikan tidak dapat disebut sebagai pendidikan. Untuk mencapai pembelajaran yang optimal, inovasi terus dilakukan dalam implementasi pembelajaran. PAIKEM adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan pergeseran dari paradigma guru terpusat ke arah pembelajaran terpusat siswa sebagai bagian dari upaya menjadikan implementasi pembelajaran lebih aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (Prasetya et al., 2019, p. 72).

Pengajaran tasawuf di institusi pendidikan Islam atau dalam pendidikan agama Islam, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi, akan mendorong pengembangan dimensi etis atau akhlak siswa sehingga mereka tumbuh dan berkembang menjadi umat yang tidak hanya menguasai ilmu Islam dan ilmu umum tetapi juga berakhlak mulia (Muttaqin, 2022, p. 72).

Maka dari itu, akhlak dan karakter harus ditanamkan kepada peserta didik. Karena pembentukan karakter merupakan salah satu kebutuhan utama dalam memperoleh kualitas manusia sebagai penunjang peradaban Islam dan negara. Hal ini disebabkan krisis moral di masyarakat saat ini.

Mengembangkan dan melatih akhlak tasawuf dalam kehidupan sehari-hari adalah salah satu cara untuk mengatasi krisis moral. Sufisme harus disebarkan ke masyarakat. Untuk menyelamatkan manusia dari kebingungan yang disebabkan oleh hilangnya arah spiritualitas, pada tataran ini tasawuf menjadi sangat penting. Sufisme menegaskan aspek esoteris Islam dan menawarkan berbagai perspektif tentang kajian moralitas Islam (Abitolkha & Mas'ud, 2021, p. 3).

Salah satu metode yang dianggap mampu meningkatkan kualitas pendidikan dan akhlak adalah pendidikan karakter dengan gaya tasawuf. Nilai-nilai pendidikan karakter yang didasarkan pada tasawuf sangat penting bagi setiap orang dan masyarakat. Jika dipelajari secara menyeluruh, tasawuf menunjukkan beberapa manfaat taktikal yang dapat ditemukan di segala bidang kehidupan manusia. Pada dasarnya, semua ini akan sia-sia jika masyarakat Islam tidak dapat menerapkan nilai-nilai tasawuf dalam kehidupan sehari-hari (Abitolkha & Mas'ud, 2021, p. 3).

Implementasi Tasawuf dalam Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan yang sejalan dengan misi ajaran Islam adalah pembentukan akhlak mulia melalui proses penyucian jiwa. Tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi siswa untuk menjadi orang yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia (Wandira et al., 2023, p. 39).

Dalam Islam, tasawuf didefinisikan sebagai upaya untuk membersihkan jiwa atau memenuhi kebutuhan spiritual manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah dan menciptakan kedamaian rohani. Untuk mencapai kebutuhan ini, diperlukan proses yang dikenal sebagai pendidikan tasawuf.

Oleh karena itu, pendidikan tasawuf adalah suatu proses yang dilakukan secara sadar dan sistematis dengan tujuan jelas: menciptakan suatu generasi yang berilmu dan berakhlak mulia yang tidak hanya memiliki perbuatan lahiriyah yang bersandar pada Al-Qur'an dan Al-Hadits, tetapi juga memiliki pikiran dan hati yang bersandar pada Allah SWT (Sodiq, 2014, p. 158).

Walaupun berbeda-beda pendapat, secara umum, para praktisi tasawuf setuju bahwa ajaran tasawuf ialah *tazkiyyah al-nafs*, diikuti oleh *takhalliyyah al-nafs*, *tahalliyyah al-nafs*, dan *tajalliyyah al-nafs*. Para sufi menyebut ajaran ini maqamat dan ahwal (Mashar, 2015, p. 110).

Tasawuf sebagai metode, materi, kurikulum dan strategi pendidikan agama Islam pastinya tidak bisa dilepaskan dari tiga tahapan yang lazim dilakukan oleh para sufi, yakni: pertama, *takhalli*. Takhalli merupakan langkah utama yang harus dilakukan oleh seorang sufi; ia adalah upaya membebaskan diri dari keadaan pikiran dan etika yang mengerikan. *Takhalli* juga dapat diartikan sebagai membebaskan diri dari sifat ketergantungan pada kesenangan bersama. Ini dapat dicapai dengan meninggalkan segala bentuk ketidakpatuhan dan berusaha menghapus kekuatan yang mendorong keinginan jahat (Daulay et al., 2021, p. 350).

Kedua, tahalli. Setelah melakukan takhalli, atau melewati tahap pembersihan diri dari semua sifat mental dan perilaku yang tidak baik, pengerahan tenaga harus dilanjutkan ke pengaturan saat yang disebut tahalli. Yang bisa dimaknai secara spesifik dengan mengisi diri sendiri dengan sifat terpuji dan bersikap hormat secara fisik dan rasional (Daulay et al., 2021, p. 354).

Ketiga, tajalli. Pada proses ini jika jiwa sudah terisi dengan sesuatu yang luhur, akhlak terpuji, perlu dijaga agar hasil yang sudah diperoleh tidak menurun, perlu diperlukan penghayatan rasa ketuhanan (Daulay et al., 2021, p. 364). *Tajalli* juga bisa dimaknai dengan penghayatan rasa keAllahan, atau “Kelihatan Allah di dalam hati” – meminjam istilah Hamka (Supriyadi & Jannah, 2019, p. 92).

Sedangkan implementasi tasawuf dalam pendidikan agama Islam bisa didekati dengan teori relasi sains dan agama Ian G. Babour. Sains yang dimaksud dalam perspektif ini adalah pendidikan agama Islam sedangkan tasawuf didudukkan sebagai agama dalam relasi sains dan agama. Dalam relasi sains dan agama Ian G. Babour memetakan sains dan agama dalam empat relasi: konflik, independensi, dialog dan integrasi.

a. Konflik

Konflik adalah hubungan yang bertelingkah atau bahkan bermusuhan (Istianah & Rahmatullah, 2021, p. 220). Barbour melihat agama dan sains sebagai dua hal yang selalu bersebrangan dan bertentangan, sehingga kita hanya memiliki dua pilihan: menolak agama

dan menerima sains sepenuhnya, atau sebaliknya, menerima agama secara total dan menolak sains sama sekali (Hidayatullah, 2019, p. 119).

Pergeseran batas antara sains dan agama menyebabkan konflik; keduanya dianggap bersaing untuk menjawab pertanyaan yang sama, sehingga orang harus memilih salah satunya. Karena itu, langkah pertama untuk menunjukkan perbedaan keduanya adalah dengan menarik garis pemisah. Independensi Barbour mirip dengan ini. Untuk melakukan kontak, langkah selanjutnya harus menjadi jelas tentang perbedaan antara dua area ini. Langkah ini didorong oleh keinginan psikologis yang kuat bahwa bidang ilmu yang berbeda harus digabungkan (Meliani et al., 2021, p. 678).

Berdasar relasi ini tasawuf dan pendidikan agama Islam tidak bisa bertemu. Selain itu, tasawuf dapat dianggap menyimpang dari pendidikan Islam karena sifatnya yang cenderung bertentangan dengan konsep implementasi pembelajaran yang sudah mapan. Pembelajaran berdasarkan model tasawuf lebih berfokus pada pendidik (*teacher centered learning/TCL*), sedangkan paradigma yang sedang berkembang saat ini pada pembelajaran lebih berfokus pada siswa (*student centered learning/SCL*) (Prasetya et al., 2019, p. 75). Metode digunakan untuk siswa yang akan mempelajari hal-hal baru. Ini dapat membantu siswa terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran.

SCL adalah model pembelajaran yang menempatkan siswa di tengah-tengah proses belajar. Ini berbeda dengan model pembelajaran berpusat pada guru yang berfokus pada pertukaran pengetahuan antara guru dan siswa, yang biasanya pasif. Pendekatan SCL adalah pendekatan belajar yang membantu guru mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi siswa. Pendekatan ini juga mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang mereka pelajari dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Refanda & Dzarna, 2023, p. 2052).

b. Independensi

Menurut model independensi, agama dan sains masing-masing memiliki masalah, wilayah, dan metode yang berbeda, sehingga tidak perlu ada hubungan, kerjasama, atau konflik antara keduanya; keduanya harus bekerja sendiri (Hidayatullah, 2019, p. 121).

Tipologi ini, independensi merupakan salah satu langkah yang lebih maju yang diambil Barbour untuk menghindari konflik antara sains dan agama adalah dengan

memisahkan keduanya menjadi dua bidang yang berbeda. Ini dapat dilihat sebagai dua bidang yang berbeda, kemudian mempelajari perbedaan bahasa dan peran masing-masing (Santi, 2018, p. 175).

Pada model ini pendidikan agama Islam dan tasawuf tidak ada hubungannya sama sekali. Namun, pada dasarnya, antara pendidikan agama Islam dan tasawuf sebagai model pembelajaran, lebih banyak perhatian harus diberikan pada bidang materi pembelajaran dan upaya untuk menginterpretasikan keduanya dalam cara yang lebih dialektis dan komplementer (Prasetiya et al., 2019, p. 75).

c. Dialog

Dalam model ini, tujuannya adalah untuk menemukan persamaan dan perbedaan antara agama dan sains secara metodis dan konseptual. Ini dilakukan dengan mencari ide-ide dalam agama yang sebanding, serupa, atau sebanding dengan ide-ide dalam sains atau sebaliknya (Hidayatullah, 2019, p. 121).

Model dialog yang digunakan untuk membandingkan sains dan agama. Dialog di sini menekankan kemiripan pra-anggapan, metode, dan konsep, sementara independensi menekankan perbedaan yang ada (Santi, 2018, p. 175).

Perspektif ini menawarkan perspektif yang lebih konstruktif tentang bagaimana tasawuf dan implementasi pendidikan agama Islam berhubungan satu sama lain. Pendidikan agama Islam dalam konteks meningkatkan kecerdasan spiritual dan pendidikan agama Islam sebagai proses meningkatkan kecerdasan intelektual, tetapi keduanya harus dilakukan secara dialogis hanya pada tingkat evaluasi kognitif. Pendidikan agama Islam sebagai materi pembelajaran dan tasawuf dengan kekuatan proses spiritualnya harus disejajarkan secara konseptual, menawarkan interaksi dengan tetap mempertahankan integritas masing-masing (Prasetiya et al., 2019, p. 75).

d. Integrasi

Dalam relasi antara sains dan agama, model integrasi dianggap sebagai yang terbaik karena berusaha mencari solusi untuk masalah yang dianggap bertentangan antara keduanya (Hidayatullah, 2019, p. 122).

Saat ini, hubungan antara agama dan ilmu pengetahuan harus terus dibingkai dalam bentuk "integrasi", yang memungkinkan saling mengisi satu sama lain untuk membawa

manusia ke arah yang lebih baik dalam bidang pendidikan, keagamaan, hukum, dan bidang lainnya (Istianah & Rahmatullah, 2021, p. 220).

Jika didekatkan dengan Teori Jaring Laba-laba Amin Abdullah, model integrasi relasi sains dan agama dihubungkan dengan ide-ide tasawuf tradisional ataupun transformatif, untuk menerapkan model ini dalam pembelajaran, perlu dilakukan penelitian dan evaluasi yang menyeluruh bukan hanya tentang teknik dan strategi pelaksanaannya, tetapi juga tentang aspek sistem evaluasi pendidikan agama Islam. Sistem evaluasi ini harus mampu menjembatani prestasi pembelajaran yang bercorak spiritual dengan indikator-indikator yang relevan (Prasetiya et al., 2019, p. 76).

Implementasi tasawuf dalam pendidikan agama Islam berpotensi tidak mudah seperti dibayangkan. Perlu ada perjuangan dalam mengimplementasikannya. Hal ini disebabkan pendidikan agama Islam, baik sebagai lembaga ataupun sebagai materi pendidikan sudah dihadapkan pada fenomena modernisasi dan globalisasi dengan semua peluang dan tantangannya.

Pada era modern saat ini terdapat beberapa tantangan dalam implementasi tasawuf dalam pendidikan agama Islam. Terutama dengan semakin canggihnya teknologi dan mudah diaksesnya berbagai informasi (Mashudi, 2015, p. 4). Hal ini menjadi penghambat tersendiri, terutama karena sifat anak-anak yang masih dalam tahap tumbuh kembang, mudah meniru, dan ingin mencoba yang baru diketahui.

Saat ini informasi mudah diakses oleh anak-anak yang notabene peserta didik melalui berbagai saluran, di antaranya: televisi, majalah bahkan internet. Informasi yang tersebar di berbagai saluran tersebut seringkali menyangkan perilaku yang kurang baik dan tidak mendidik.

Fenomena ini menjadi masalah tersendiri dalam kehidupan manusia modern. Maka dari itu moralitas tasawuf dapat memainkan peran penting dalam mencari cara untuk memperbaiki segala aspek kehidupan masyarakat karena gejala-gejala masyarakat modern yang menyebabkan kekosongan spiritual. Tasawuf membantu menghilangkan rasa gelisah dan ketidakpastian spiritual untuk mencapai ketabahan dalam mencari Tuhan (Olivia et al., 2023, p. 878)

Kehadiran tasawuf bagi masyarakat modern sangat penting, karena tasawuf menekankan pada pencarian kesadaran tentang pola spiritual manusia dan jiwa mereka sebagai hamba Tuhan. Pendidikan tasawuf membangun pertahanan yang kuat terhadap perubahan zaman

yang tidak stabil. Stres atau kemungkinan penyakit mental lainnya tidak akan mudah mengganggunya (Olivia et al., 2023, p. 878).

KESIMPULAN

Tasawuf dapat dimaknai mencari jalan untuk kecintaan dan kesempurnaan rohani. Ia adalah tuntunan yang dapat menyampaikan manusia mengenal Tuhan dengan sebenar-benarnya, makrifat dan oleh karena itu merupakan jalan atau tarekat yang sebaik-baiknya dengan akhlak yang seindah-indahnya, jauh lebih baik daripada pengetahuan. Namun, tasawuf juga bisa dimaknai dengan membersihkan jiwa, mendidik, memperhalus perasaan, menghidupkan hati menyembah Tuhan dan mempertinggi derajat budi: menekan dengan segala kelobaan dan kerakusan memerangi syahwat yang berlebihan dari keperluan untuk kesentosaan diri.

Tasawuf tradisional/konvensional atau tasawuf modern/transformatif dengan tawaran triloginya: takhalli, tahalli, dan tajalli. Takhalli: pembebasan diri dari sifat-sifat tercela. Tahalli, proses mengisi, berhias diri dengan sikap-sikap terpuji. Tajalli sebagai penghayatan rasa keAllahan atau “Kelihatan Allah di dalam hati”- meminjam istilah Hamka., bisa menjadi metode, materi dan strategi dalam pendidikan agama Islam.

Bagi anak muda, milenial, kehadiran tasawuf menjadi penting sebagai generasi yang akan melanjutkan estafet kepemimpinan. Berdasar hal tersebut, perlu kiranya pendidikan tasawuf dikemas dengan pendekatan kontemporer agar sesuai dengan generasi milenial dengan harapan menghasilkan remaja yang memiliki akhlakul karimah, sifat shalih, tindakan mulia, dan kualitas ibadah yang baik. Hasilnya adalah menjadi orang yang baik secara lahiriah dan rohaniah sekaligus melindungi dirinya dari krisis rohani.

Dalam implementasi tasawuf dalam pendidikan agama Islam bisa diimplementasikan dengan pendekatan relasi agama dan sains yang menawarkan model konflik, independensi, dialog dan integrasi. Pada setiap model tersebut memiliki konsekuensi masing-masing. Oleh karenanya dalam mengimplementasikannya perlu mempertimbangkan lebih sedikit mudharatnya. Walaupun perlu disadari proses implementasinya tidak semudah yang dibayangkan. *Wallahu A'lam bi al-Shawāb.*

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah B. (2018). *Ilmu Pendidikan Islam*. Alauddin University Pres.
- Abitolkha, A. M., & Mas'ud, A. (2021). Integration of Sufism Values into the Curriculum of Islamic Religious Education Subject in Junior High School. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 9(1), 1–16. <https://doi.org/10.15642/jpai.2021.9.1.1-16>
- Aceh, A. (1992). *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*. Ramadhani.
- Al-Attas, S. M. N. (1992). *Konsep Pendidikan dalam Islam* (H. Bagir, Trans.). Mizan.
- Daulay, H. P., Dahlan, Z., & Lubis, C. A. (2021). Takhalli, Tahalli dan Tajalli. *PANDAWA*, 3(3), Article 3.
- Habibi, A., & Suklani, S. (2023). KONSEP PENDIDIKAN TASAWUF PADA REMAJA MILENIAL. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kearifan Lokal*, 3(4), Article 4.
- Hamka. (1981). *Tasawuf Moderen*. Yayasan Nurul Islam.
- Hamzah, A. (2019). *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Reseach) Kajian Filosofis, Teoretis dan Aplikatif*. Literasi Nusantara Abadi.
- Hidayatullah, S. (2019). Agama dan Sains: Sebuah Kajian Tentang Relasi dan Metodologi. *Jurnal Filsafat*, 29(1), Article 1. <https://doi.org/10.22146/jf.30246>
- Istianah, I., & Rahmatullah, L. (2021). Abu Bakr Al-Razi di Antara Agama dan Sains. *Islamadina : Jurnal Pemikiran Islam*, 22(2), Article 2. <https://doi.org/10.30595/islamadina.v22i2.10278>
- Mashar, A. (2015). TASAWUF: Sejarah, Madzhab, dan Inti Ajarannya. *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat*, 12(1), 97–117. <https://doi.org/10.22515/ajpif.v12i1.1186>
- Mashudi, M. (2015). APLIKASI TASAWUF DALAM DUNIA PENDIDIKAN MODERN. *Jurnal Paradigma Institut*, 2(1). <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/paradigma/article/view/861>
- Media Indonesia. (2017, September 7). *Skandal Gelar Doktor*. https://mediaindonesia.com/podiums/detail_podiums/1007-skandal-gelar-doktor
- Meliani, F., Natsir, N. F., & Haryanti, E. (2021). Sumbangan Pemikiran Ian G. Barbour mengenai Relasi Sains dan Agama terhadap Islamisasi Sains. *JHIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(7), 673–688.
- Muttaqin, M. (2022). URGENSI TASAWUF DALAM KAJIAN PENDIDIKAN ISLAM. *CONTEMPLATE: Jurnal Ilmiah Studi Keislaman*, 3(01), Article 01. <https://doi.org/10.53649/contemplate.v3i01.113>
- Nasution, H. (1985). *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya Jilid II*. UI Press.

- Nata, A. (2013). *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*. RajaGrafindo Persada.
- Olivia, O., Anjeli, A., Pohan, A. H., Erman, & Hasnah, R. (2023). Peran Akhlak Tasawuf Dalam Mengatasi Problematika Masyarakat Modern. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 1(2), Article 2.
- Prasetya, B., Setiawan, B. A., & Rofi, S. (2019). IMPLEMENTASI TASAWUF DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM: INDEPENDENSI, DIALOG DAN INTEGRASI. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.24014/potensia.v5i1.6553>
- Refanda, F. R., & Dzarna, D. (2023). Penerapan Metode Student Centered Learning pada Siswa Kelas 2 SD Muhammadiyah Kaliwates Jember. *Journal of Education Research*, 4(4), Article 4. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i4.427>
- Republika.co.id. (2023, September 26). *Polisi Tangkap Siswa Aniaya Guru dengan Celurit di Demak*. Republika Online. <https://republika.co.id/share/s11e2t366>
- Rouf, A., & Yusoff, M. Y. @ Z. M. (2013). Tafsir Al-Azhar dan Tasawuf Menurut Hamka. *Jurnal Usuluddin*, 38, 1–30.
- Santi, S. (2018). Relasi Agama dan Sains Menurut Seyyed Hossein Nasr dan Ian G Barbour. *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*, 1, 171–176.
- SINDOnews.com. (2022). Viral Guru Besar Unhas Dipaksa Luluskan Mahasiswa S3 Yang Tidak Pernah Masuk Kuliah. *Onlineindo News - Portal Berita Online Indonesia*. <https://www.onlineindo.tv/2022/11/viral-guru-besar-unhas-dipaksa-luluskan.html>
- Sodiq, A. (2014). Konsep Pendidikan Tasawuf. *Ijtimaiyya*, 7(1).
- Subhi, M. R. (2016). Pendekatan Sufistik dalam Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran Hamka). *Edukasia Islamika*, 62–88.
- Sulaiman. (2017). *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI); (Kajian Teori Dan Aplikasi Pembelajaran PAI)*. Yayasan PeNA Banda Aceh.
- Supriyadi, S., & Jannah, M. (2019). Pendidikan Karakter Dalam Tasawuf Modern Hamka Dan Tasawuf Transformatif Kontemporer: *Halaqa: Islamic Education Journal*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v3i2.2725>
- Wandira, A., Saleh, M., & Fuadi, A. (2023). Konsep Tazkiyat Al-Nafs Al-Ghazali Sebagai Metode Dalam Pendidikan Akhlak. *Khazanah : Journal of Islamic Studies*, 39–52.
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.